



Polemik Teologi Doktrin Tritunggal Pada Gereja Masa Kini

Reinhard Sianipar¹, Maria Sihombing²

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta^{1,2}

*email: reinhardsianipar1@gmail.com¹, mariasihombing1@sttikat.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis polemik saat ini tentang penafsiran Doktrin Tritunggal yang kontroversi, sehingga terjadi perdebatan pandangan doktrin Tritunggal di tengah perkembangan teologi dalam kekristenan di Indonesia. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan analisa literatur dan teknik pengumpulan data melalui sumber buku-buku, artikel digital, jurnal serta dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang menjadi objek kajian. Hasilnya, penafsiran yang berbeda menghasilkan ajaran yang berbeda pula, oleh karena itu adanya jurang dalam mendefinisikan teologi menjadi sebuah persoalan tersendiri dalam dunia teologi maupun dalam berteologi, sehingga mengakibatkan polarisasi di media digital terutama di kalangan Kristen sendiri. Kesimpulannya, Doktrin Tritunggal merupakan konsep yang Alkitabiah sehingga dalam perkembangan teologi dan polarisasi yang terus menerus terjadi dari abad ke abad, dari generasi ke generasi, relevansinya tetap sampai kekekalan, sebab doktrin Tritunggal berhubungan dengan hakekat dan pluralisme Allah yang mungkin masih misteri bagi banyak orang, namun doktrin itu sendiri bukan dan tidak boleh dianggap misteri, karena doktrin berusaha untuk menjelaskan dan mengajarkan kehidupan di hadapan misteri itu, sekalipun tetap secara terbatas. Sebagai sebuah penjelasan dan pengajaran, doktrin *harus* bisa dipahami dengan baik.

Kata Kunci: Doktrin Tritunggal; Perkembangan Teologi; Polemik Dalam Kekristenan.

Abstract

This study aims to analyze the current polemic about the interpretation of the controversial Doctrine of the Trinity, resulting in a debate on the views of the Trinity doctrine amidst the development of theology in Christianity in Indonesia. The approach used is qualitative descriptive with literature analysis and data collection techniques through sources of books, digital articles, journals and other documents related to the problem that is the object of study. As a result, different interpretations produce different teachings, therefore the existence of a gap in defining theology becomes a separate problem in the world of theology and in theology, resulting in polarization in digital media, especially among Christians themselves. In conclusion, the Doctrine of the Trinity is a Biblical concept so that in the development of theology and polarization that continues to occur from century to century, from generation to generation, its relevance remains until eternity, because the doctrine of the Trinity is related to the nature and pluralism of God which may still be a mystery to many people, but the doctrine itself is not and should not be considered a mystery, because the doctrine seeks to explain and teach life in the face of that mystery, even though it remains limited. As an explanation and teaching, doctrine must be well understood.

Keywords: Doctrine Of The Trinity ; Development Of Theology; Polemics In Christianity.



PENDAHULUAN

Dari semua doktrin Kristen, agaknya Allah Tritunggal menempati posisi tertinggi sebagai doktrin yang paling sukar untuk dimengerti. Bagaimana mungkin Allah yang esa dan tunggal (monoteisme) pada saat bersamaan diyakini sebagai tiga pribadi ilahi, tanpa terjerumus ke dalam keyakinan pada tiga Allah (triteisme). Doktrin ini menunjuk pada misteri iman Kristen yang paling penting: misteri Allah Tritunggal. Kata misteri harus dipahami secara benar di sini. Kata ini menunjuk pada realitas yang tak bisa diterangkan secara memadai lewat argumen rasional maupun diilustrasikan secara penuh lewat kenyataan empiris. Maka, misteri iman tidak sama dengan masalah atau teka-teki. Masalah harus diselesaikan, teka-teki dipecahkan. Sebuah doktrin terhadap sebuah misteri iman tidak berupaya untuk menyelesaikan dan memecahkan misteri itu, namun juga untuk merawat dan menjaganya, agar tetap menjadi misteri, namun sekaligus agar misteri itu memberi makna bagi kehidupan.¹

Penafsiran doktrin Tritunggal yang kontroversi diperdebatkan di media digital karena adanya seminar nasional pada tanggal 15 Juli 2024 yang diselenggarakan oleh BMPTKKI (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia) melalui media Youtube sehingga dapat ditonton oleh masyarakat umum. Seminar nasional tersebut menampilkan narasumber Dr. Yonathan Purnomo, SH., M.Th. dengan judul “Kajian Biblika tentang isu kontroversi ajaran tritunggal dalam keKristenan”.

Dalam kata pembuka dimulainya seminar oleh Stevri Lumintang menyampaikan bahwa materi Yonathan Purnomo telah terlebih dahulu dishare kepadanya bahwa sebutan “Tritunggal” bermasalah karena tidak mengikuti Tertulianus tentang esensi formulasi *tres personae una substantia*. Hal tersebut sudah diterima secara universal dalam Christendom.

Hal-hal yang krusial yang dipresentasikan Yonathan Purnomo:

1. Tertulianus menggunakan istilah kata latin “Persona” adalah padanan kata Yunani “Prosopon”
2. Tertulianus tidak membedakan kata “*Hipostasis*” dan kata “*Prosopon*”, keduanya diartikan sebagai pribadi.
3. Kalsedon menggunakan dua istilah “*Hipostasis dan Prosopon*” (Treis Hypostaseis, Mia Ousia). Dalam bahasa Yunani, kata “*Hipostasis*” tidak memiliki terjemahan, sedangkan

¹ Djone Georges Nicolas, Abdon Amtiran. *Analisis Perkembangan Teologi dan Polarisasi dalam Kekristenan di Indonesia : Doktrin Tritunggal*, Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 6, No. 12, Desember 2021

kata Prosopan diartikan dengan “wajah” atau “pribadi”. Pada rumusan Kristologi Kalsedon, arti kata “*Hipostasis*” dan “*Prosopon*” dibedakan dalam kalimat.

4. Tertulianus membuat rumusan Tritunggal atas nama pribadi, bukan mewakili gereja
5. Ajaran Tritunggal dari Tertulianus tidak memiliki legalitas dari gereja, karena perorangan tidak boleh membuat ajaran sendiri.
6. Tertulianus adalah seorang pengikut bidat Montanus, sehingga dia ikut diperhitungkan sebagai bidat.
7. Buku-buku dan ajaran-ajaran Tertulianus dalam buku-bukunya sarat dengan ajaran bidat Montanus
8. Tritunggal Tertulianus bukan mewakili gereja Tuhan yang sah dan berotoritas.

Alkitab merupakan dasar dari semua ajaran dalam keKristenan sehingga berfungsi sebagai tolak ukur dalam pembahasan apapun termasuk Doktrin Tritunggal. Menurut Fanny Yapi Markus Kasekea terdapat sejumlah pendapat dari golongan bidat yang berpendapat bahwa tidak terdapat ajaran doktrin Tritunggal di dalam Alkitab dikarenakan istilah tersebut tidak terdapat secara eksplisit dalam Alkitab, namun Alkitab sesungguhnya penegasan ajaran Alkitab tentang Trinitas sangatlah nyata.²

Dalam perkembangan teologi, gereja bukan sekedar mempertahankan pembangunan dari bagian dalam, tetapi juga dari sejumlah lawan yang secara sistematis mempunyai niat merusak gereja dalam pokok pengajaran yang tidak bersesuaian dengan Alkitab sebagai kebenaran, sehingga gereja tetap bertahan di tengah berbagai gejolak yang dialami secara internal.³ Menurut Sri Dahlia, formulasi trinitas sudah terdapat dalam tradisi Kristen Klasik sehingga mudah dimengerti akal sehat secara khusus oleh sebagian teolog muslim. Yakni, saat pribadi-pribadinya dihubungkan dengan sifat Allah.⁴ Julianus berpendapat bahwa selain pengajaran yang berkaitan dengan keesaan Allah yang bekepribadian trinitaris sudah menjadi salah satu ciri khas identitas kekristenan Indonesia, khususnya di kalangan Protestan.⁵

Berdasarkan dari pemaparan di atas, penulis hendak menganalisis polemik tentang penafsiran Doktrin Tritunggal yang kontroversi, sehingga terjadi perdebatan pandangan

² Kaseke, Fanny Yapi Markus. Subordinasionisme Allah Tritunggal Dalam Pengajaran Pluralisme. *Missio Ecclesiae*, 10 (1), (2021) : 68–82. [Google Scholar](#)

³ Zaluchu, Sonny E. *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI*. (2009) [Google Scholar](#)

⁴ Sri Dahlia.. Trinitas Dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen dan Teologi Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(2) : (2017)

⁵ Mojau, Julianus. Identitas-Identitas Teologis Kristen Protestan Indonesia Pasca Orde Baru: Sebuah Pemetaan Awal. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 2(2) , (2017) : 109–126. [Google Scholar](#)

doktrin Tritunggal di tengah perkembangan teologi dalam kekristenan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengaruh Roh Kudus dalam pembaruan gereja, dengan fokus pada Gerakan Karismatik dan Pentakostal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman rohani umat percaya dan praktik gereja dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam tentang fenomena yang kompleks dan konteks spesifik, dalam hal ini, pengaruh Roh Kudus dalam Gerakan Karismatik dan Pentakostal. Partisipan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling, di mana mereka dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan yang dipilih adalah anggota aktif gereja dalam Gerakan Karismatik dan Pentakostal yang memiliki pengalaman yang signifikan dalam pengalaman rohani dan praktik gereja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman rohani, keyakinan, dan praktik gereja yang terkait dengan pengaruh Roh Kudus. Observasi juga dilakukan untuk memahami praktik gereja dalam konteks nyata. Data yang dikumpulkan dianalisis secara induktif melalui proses kodifikasi dan tematik. Data dari wawancara dan observasi dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesimpulan yang muncul terkait dengan pengaruh Roh Kudus dalam pembaruan gereja. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, langkah-langkah kontrol kualitas yang ketat diterapkan, termasuk triangulasi data melalui penggunaan beberapa teknik pengumpulan data, refleksi peneliti, dan konsistensi interpretasi antara peneliti. Melalui penggunaan pendekatan kualitatif yang mendalam ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh Roh Kudus dalam pembaruan gereja, khususnya dalam konteks Gerakan Karismatik dan Pentakostal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teologi

Definisi teologi berbeda sesuai dengan zamannya. Sebagian mendefinisikan teologi sebagai karunia yang melihat dalam hakekat Allah, yang lain sebagai Allah memperhatikan manusia, sebagian sebagai ilmu yang mempelajari Allah dan hubungan-Nya dengan alam semesta, walaupun Allah adalah transenden dan tidak terbatas sehingga sesungguhnya secara logis mustahil dipelajari, oleh karena Dia bukan obyek tetapi subyek yang bisa

diketahui sejauh Dia memperkenalkan diriNya. Barth berpandangan bahwa manusia tidak bisa berbicara tentang Allah, melainkan hanya bisa berbicara kepada Dia.⁶ Maka, teologi tidak terbatas pada suatu konteks tertentu walaupun ada konteks yang menguntungkan maupun sebaliknya merugikan perkembangan teologi.

Teologi Pembebasan dilatarbelakangi situasi sosial masyarakat yang panjang di abad ke-15 dengan asal-usul Amerika Latin oleh Gustavo Gutierrez, tetapi berkembang ke Asia dan Afrika, sehingga teologi pembebasan dapat dipahami sebagai sebuah refleksi teologis yang dipusatkan pada tema Alkitab mengenai pembebasan, dan kepentingan untuk diwujudkan dalam praksis atau praktek. Teologi-teologi baru yang muncul merupakan reaksi terhadap apa yang menjadi pergumulan-pergumulan yang dialami oleh masyarakat, dan pada awalnya sering dianggap sesat karena biasanya bersifat resistensi. Namun, pada akhirnya diterima dan diakui sebagai teologi-teologi baru seperti teologi Feminis, teologi Hitam, teologi Dalit, teologi Kerbau dan teologi Minjung. Jan S. Aritonga menyampaikan bahwa teologi Trinitarian dalam bidang pembebasan dan kemanusiaan dapat dimengerti sebagai konstruksi dan juga imajinasi yang kreatif dalam berteologi tentang *locus* apapun dalam cermin Trinitarian.⁷

Doktrin Tritunggal

Seminar nasional yang menampilkan narasumber Yonathan Purnom di media digital tentang penafsiran Doktrin Tritunggal yang kontroversi mendapat tanggapan dari beberapa Youtuber Kristen yang sudah terkenal antara lain :

1) Joshua Tewuh menanggapi dalam Channel Youtubanya pada tanggal 17 Juli 2024 menit 54:36 hingga 57:34 bahwa *hupostasis* berarti bukan pribadi, tetapi *hupostasis* adalah pernyataan/manifestasi dari Allah (penampakan). Dia menyampaikan bahwa dalam alkitab menyatakan *oneness of God* artinya keesaan. Allah yang benar itu adalah satu pribadi bukan tiga pribadi. Bapa dan Roh Kudus tidak menampakkan diri, hanya Yesus yang menampakkan diri. Jadi hanya satu pribadi dan satu hupostasis yaitu Tuhan Yesus Kristus. Dengan kata lain *Oneness of God*. Jadi yang salah adalah Tritunggal atau Trinitas. Dia mengatakan bahwa di Alkitab tidak ada mengajarkan tiga pribadi, tetapi Allah yang Esa.⁸

2) Welly Pandensolang menanggapi pasca seminar dalam chanel *Youtube Welly*

⁶ Harvie, M. Conn. *Teologi Kontemporer*. Malang, (2012) : Literatur SAAT

⁷ Aritonga, Jan S. *Teologi-teologi Kontemporer*. Jakarta, (2018): BPK Gunung Mulia. [Google Scholar](#)

⁸ Tewuh Joshua. Channel Youtubanya (2024) <https://youtu.be/oxbDuS31kP4?si=ouHtwqMofz1MqGOF>

Ministry Official pada tanggal 27 Juli 2024 selama 1 jam 20 menit 43 detik dengan point-point penting sebagai berikut:

- a) Dalam Yohanes 14:28 (TB): Kamu telah mendengar, bahwa Aku telah berkata kepadamu: Aku pergi, tetapi Aku datang kembali kepadamu. Sekiranya kamu mengasihi Aku, kamu tentu akan bersukacita karena Aku pergi kepada Bapa-Ku, sebab Bapa lebih besar dari pada Aku. Tetapi menurut Yonathan Purnomo “Aku pergi kepada Bapa-Ku, sebab Bapa lebih besar dari pada Aku” menjadi “Aku pergi kepada Bapa-Ku, sebab Bapa-Ku Kepala-Ku. Yonathan Purnomo memaparkan bahwa dalam teks Yunani tertulis *Meizon Mou* artinya : Kepala-Ku karena *Meizon* artinya Kepala, tetapi *Mou* artinya Ku (genetif : kata ganti orang milik). Sedangkan menurut Perjanjian Baru *Meizon* adalah komparatif berasal dari kata *Me-gas* artinya lebih besar (komparatif), kata keterangan bukan kata benda sedangkan *Mou* artinya Aku (nominatif : kata benda). Jadi *Meizon Mou* bermakna “lebih besar dari pada Aku”.
- b) Doktrin Tritunggal: Kajian hanya berdasarkan historis yang seharusnya pendekatan secara biblika yang notabene tidak bisa diganti dengan hanya historis saja, karena biblika berasal dari wahyu Allah. Yonathan hanya melakukan eksegesis teks secara horizontal tetapi tidak secara vertikal. Dia menjelaskan bahwa dalam Konsili Kalsedon membahas tentang Triados Hipostasis (*3 hipostasis non persona*) artinya “3 pribadi bukan pribadi”. Bapa bukan pribadi dan Yesus juga bukan pribadi. Istilah lainnya “*Oneness*” artinya tidak dapat dibagi tetapi bisa dibedakan. Welly mengatakan bahwa pribadi manusia dapat dibedakan. Tetapi dalam Tritunggal bisa dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dan pribadi itu bukan orang. Sebenarnya dalam Konsili Kalsedon membahas tentang kristologi yang sebelumnya sudah dibahas dalam beberapa konsili.
- c) *Hipostasis* : Pengertian hipostasis yaitu substansi, jaminan keberadaan. Dalam Perjanjian Lama (Septuaginta) ada 20 kali disebutkan dalam 11 penggunaan. Hipostasis memiliki banyak arti antara lain: segala makhluk hidup atau hewan, durasi hidup manusia, bahan makanan, barang-barang, pilar, embrio manusia dan lain-lain. Sedangkan menurut diluar Biblika (Yunani klasik) hipostasis artinya dasar dari segala sesuatu (contoh :laut mempunyai dasar) dan “*logos imanen*”. *Hipostasis* dalam Perjanjian Baru hanya 5 kali disebutkan, menjelaskan wujud Allah (Ibr.1:3), situasi /kondisi (2 Kor.9:4) dan sesuatu yang pasti.
- d) Eksegesis teks Biblika. Fakta dalam alkitab bahwa Allah Tritunggal, walaupun tidak tertulis dalam alkitab. Hal ini di dukung dengan 2 tokoh penting yaitu Tertulianus dengan mengambil terminologi dari kebenaran sehingga dia hanya merumuskan Tritunggal,

bukan yang menciptakan istilah Tritunggal dan Anatius sebagai pencetus ide kebenaran dari alkitab (homosius artinya satu hakikat, setara)

- e) Kesimpulan dari Welly Pandensolang : Secara Biblika tidak ditemukan faktor 3 *hipostasis non persona, oneness* maupun *unitarian*. Secara Biblika hanya ada Tuhan Allah dan 3 pribadi yang berbeda dan setara, tidak terpisah, tidak terbagi, menyatu tetapi bisa dibedakan. Dari tokoh-tokoh historis Praxeas, Monarki Modalis, Sabelius, Ebionik Adopsionis, Docketisme, Paulus dari Somasata, Lusianus Antokhia, Arianus, Apolorianisme, Nestorianisme, Euticus, saksi Jehowa, Unitarianisme (Oneness) semuanya di tolak Gereja dan dinyatakan sebagai bidat-bidat gereja.⁹
- 3) Dr. Deky Ngadas menanggapi dari media Channel Youtube antara lain :
- a) Perlu diketahui bersama bahwa BMPTKKI tidak berafiliasi dengan pandangan doktrinal tertentu, karena di Anggaran Dasar BMPTKKI secara jelas dan eksplisit menerima rumusan “ Tiga Pribadi, satu Hakikat” di didaftarkan di kantor Notaris bahwa BMPTKKI adalah Lembaga Trinitarian yang dituduh secara tidak berdasar oleh Yonathan Purnomo dan Josua Tewuh sebagai ajaran sesat.
- b) Klaim Tertulianus sebagai bidat Trinitarian
Tertulianus terkenal sebagai sang Trinitarian-Montanis pada masanya dan berkembang hingga pada masa Agustinus. Juga tentang *Regula Fidei (The Prescription of Heretics, Against Praxeas)*. Formula Patristik : *Tres Personae Una Substantia (Latin)* bertentangan dengan *Mia Ousia Treis Hypostasis (Yunani)*
- c) Membuat kajian biblika tanpa kajian biblika : Patristic Theology, mengganti istilah Trinitas dengan Triados. Istilah Trinitas dari Ignatius dari Antiokhia.
- d) Yesus dan para rasul tidak berteologi, misalnya apakah tidak ada teologi Paulus?
- e) Tertulianus melawan Noetus. Yang melawan Noetus adalah Rome
- f) Formula latin : *Tres Personae Una Substantia* mengimplikasikan Tiga Allah, dianalogikan “tiga orang yang berbeda”.

Tertulianus sebenarnya sudah mengantisipasi keberatan itu dalam *Against Praxeas*

3. Kontras antara formula: *Tres Personae Una Substantia (Latin)* dan *Mia Ousia Treis Hypostaseis (Yunani)*--> Trinitas Chalcedon versus Trinitas Tertulianus--> Gereja mengikuti Tertulianus berarti sesat. Chalcedon (451) bukan tentang Trinitas melainkan Hypostatic Union (satu pribadi, dua hakikat). Bagan yang ditampilkan mengenai kontroversi Tritunggal lebih mencerminkan perdebatan tentang *Filoque* ketimbang

⁹ Pandensolang Welly.Chanel Youtube Welly Ministry Official (2024). https://youtu.be/WTg-DV_YmDg

kontras formulasi doktrin Trinitas secara mendasar. Meski berbeda mengenai *Filoque*, namun Gereja Barat dan Timur secara suara bulat percaya :”Satu hakikat, Tiga Pribadi”. Tertulianus menggunakan analogi serupa untuk bicara tentang keesaan dan ketidakterpisahan substansi (hakikat) Allah sekaligus perbedaan Tiga Pribadi (*Against Praxeas* 8). Kalau *Hypostasis* bukan “Pribadi” lalu apa artinya? Tidak jelas. Analogi : pada posisi atas adalah Allah dan di bawahnya ada gambaran seperti api yang mengandung cahaya dan panas. Sebenarnya Tertulianus sudah bicara kriteria apostolositas (*The Prescription of Heretics*, 22-32). Purnomo menyatakan, ajaran Tertulianus harus ditolak secara keseluruhan karena tidak boleh ada kesalahan sama sekali (klaim *non scholar*).¹⁰

4) Albert Rumumpuk menyampaikan pada channel Youtubenanya bahwa pada tanggal 28 Juli 2024 Yonathan Purnomo menyampaikan klarifikasi dari penyampaian seminar 15 Juli 2024, dia tidak menyangkal Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah pribadi. Selanjutnya Albert Rumumpuk menanggapi dalam channel Youtubenanya dengan kesimpulan :

1. Yonathan Purnomo sedang melawan atau kontra dengan dirinya sendiri
2. Yonathan Purnomo seorang pengecut, karena dia diminta klarifikasi oleh BMPTKKI pada channel Youtubenanya, tetapi status Youtubenanya “privacy” sehingga tidak bisa diakses oleh para netizen.
3. Yonathan Purnomo seorang pendusta, mengingkari apa yang dia katakan.¹¹

Doktrin Tritunggal hampir selalu menjadi objek kontroversi karena dianggap merupakan produk ciptaan gereja oleh teolog-teolog atau yang biasa dikenal dengan sebutan Bapa-bapa gereja, seperti yang ditulis oleh Aritonga bahwa istilah Trinitas tidak lain adalah kreativitas teolog-teolog Bapa-Bapa Gereja dalam rangka mencerna relasi atau hubungan nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dengan Tertullianus sebagai perumus iman autentik akan Allah Trinitas: yakni “*una substantia, tres personae*, satu substansi, tiga pribadi” Alan Roxburgh berpandangan bahwa doktrin Tritunggal bukanlah merupakan dogma yang abstrak hasil karya gereja yang disebabkan oleh kebutuhan sosial dalam rangka mengubah orang-orang kafir maupun berdebat dengan para filsuf Yunani, namun pengakuan Allah sebagai Tritunggal merupakan tanggapan terhadap kasih Bapa, realitas historis Yesus Kristus, dan pengalaman Roh Kudus.¹² Robert Letham dalam pandangannya

¹⁰ Nggadas, Diky Hidnas Yan. Chanel *Youtube Diky Ngadas* (2024) <https://youtu.be/ljC4FMAYFQY>

¹¹ Rumumpuk Albert. Channel Youtubenanya (2024). https://youtu.be/a9iLcQe5y74?si=J7ObG6pQ1vrLO_Cz

¹² Alan Roxburg. *Rethinking Trinitarian Misiology, dalam Global Missiology for 21st Century*. Grand Rapids, Baker Academy (2000)

tentang keuntungan pemulihan ajaran tentang Trinitas memandang sangat penting pada tingkat dasar pengertian yang benar tentang Trinitas seharusnya dapat memberi pengaruh terhadap perlakuan umat Allah terhadap sesamanya, sebab Bapa menumbuhkan kerajaannya melalui Anak-Nya, Anak-Nya memberi kemuliaan bagi BapaNya, dan Roh memberi kesaksian bukan tentang pribadiNya tetapi tentang Anak, serta Bapa memberi kemuliaan kepada Anak sehingga Yesus akan disebut “Tuhan” oleh Roh Kudus demi Bapa dimuliakan. Sebab setiap pribadi dari Trinitas bersuka akan kebaikan setiap yang lainnya.¹³

Isu Kontroversi Ajaran/Doktrin Tritunggal Pada Masa Kini

Dalam menolak doktrin Tritunggal, pengugat seperti Doktrin Oneness Pentacostalism biasanya menggunakan dua premis sebagai dasarnya: yakni bahwa hanya terdapat satu Allah karena Allah itu adalah Esa sesuai Ulangan 6:4, dan Allah yang Esa adalah Bapa sesuai 1 Korintus 8:6. Demikian oleh karena Yesus ada sebelum Abraham (Yoh. 8:58), Yesus adalah Allah (Titus 2:13), dan Yesus menyampaikan kepada Filipus bahwa barangsiapa telah melihat Dia telah melihat Bapa (Yohanes 14:8-9), dengan otomatis Yesus itu adalah Allah dan Bapa, dan juga Roh Kudus satu pribadi yang satu dan sama. Namun, Michael Reeves menyampaikan bahwa walaupun Trinitas dianggap sebagai dogma yang tidak relevan dan basi, tetapi fakta bahwa Allah adalah kasih tetap dikarenakan Allah pada hakekat-Nya adalah suatu Trinitas (Michael Reeves, 2018). Kompleksitas doktrin Tritunggal tidak boleh dipandang sebagai sebuah kesalahan, oleh karena kompleksitas adalah suatu implikasi secara logika dari hakekat Allah dalam kesempurnaan-Nya mengingat transendensiNya. Penolakan akan Trinitas adalah menuju jalan buntu yang akan berujung kepada keputusan, kebodohan dan kematian rohani. Sebab hanya terdapat satu pilihan antara Trinitas dan neraka.¹⁴

Surat Efesus yang ditulis oleh Paulus menunjukkan bahwa dari semula hingga sekarang, maupun di waktu yang akan datang, hidup rohani yang dinikmati oleh orang-orang percaya bersumber dari rencana dan karya Tritunggal: yakni Bapa, Anak dan Roh Kudus. Maka menurut Decky Nggadas berkaitan dengan Efesus 1:3- 14, pekerjaan Bapa, Anak, dan Roh Ku-dus dalam rencana keselamatan telah diawali di dalam kekekalan, terwujud di dalam di masa kini, dan akan terkulminasi di dalam kekekalan di masa yang akan datang. Artinya, keselamatan tergenapi atas inisiasi Bapa, atas penebusan yang

¹³ Robert Letham. *Allah Trinitas*., Surabaya., (2019): Penerbit Momentum.

¹⁴ Michael Reeves. *Bersukacita Dalam Allah Trinitas: Menikmati Bapa, Anak, dan Roh*. (2018) : Malang: Literatur SAAT.

dilaksanakan oleh Kristus, dan terwujud oleh peran Roh Kudus, sehingga Paulus memandangnya sebagai Injil keselamatan yang murni¹⁵ Dengan kata lain, Doktrin Tritunggal berhubungan bukan sekedar merupakan dasar teologis penting dalam konsep keselamatan Kristen, tetapi juga merupakan dasar pemahaman yang benar akan siapa dan seperti apakah Allah yang Esa. Bahwa doktrin Tritunggal adalah bersumber dari Alkitab, terdapat juga perbedaan dalam pemahaman tentang doktrin Tritunggal karena sebagian masih memiliki pandangan modalistik terhadapkepribadian yang terdapat di dalam Tritunggal Allah yang sesungguhnya merupakan pemahaman yang bukan Trinitarian, melainkan unitarian. Di lain sisi berkaitan dengan relevansi doktrin Tritunggal di masa kini, dapat dilihat sebuah pandangan kontradiktif dan inkonsistensi yang menyatakan doktrin Tritunggal perlu dikesampingkan karena alasan kesulitan dalam memahaminya dan membingungkan, serta menjadi cela. Sebab, apabila kita menyatakan meyakini bahwa doktrin Tritunggal adalah Alkitabiah, konsekuensi logisnya adalah bahwa mengesampingkan doktrin Tritunggal secara langsung dan sadar artinya mengurangi maupun meragukan isi Alkitab yang diakui sebagai satu-satunya dasar iman.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam internal gereja saja, masih terdapat perbedaan dalam pemahaman akan doktrin Tritunggal, sehingga menjadi suatu pekerjaan rumah yang perlu dicari solusi penyelesaiannya. Maka, dalam sejarah perkembangan pemikiran tentang doktrin Tritunggal, Eko Wahyu menyampaikan terdapat dua golongan, yakni: golongan yang memberi penekanan kepada keEsaan Allah sehingga dengan demikian melemahkan keTritunggalan Allah, dan golongan yang memberi penekanan pada keTritunggalan Allah dan dengan demikian melemahkan ke-Esaan Allah.¹⁶

Subordinasionisme dalam Allah Tritunggal menurut Fanny Yapi sebenarnya tidak ada. Perbedaan hanya terlihat dari hal menyangkut fungsi tiga pribadi Allah yang berbeda dalam berhubungan dengan ciptaan (*opera ad extra*). Sri Dahlia sebagai orang beragama Islam menyampaikan bahwa justru dengan rasionalitasnya yang tinggi mampu memiliki pemahaman tentang konsep trinitas yang menjadi keyakinan orang Kristen, karena pemahaman eksistensi oknum- oknumnya menjadi mudah apa bila dihubungkan dengan konsep sifat Tuhan.¹⁷

¹⁵ Nggadas, Dedy Hidnas Yan.. Monotheisme Yahudi Kuno dan Doktrin Trinitas.. *Jurnal Luxnos Vol, 4(1)*.(2018) [Google Scholar](#)

¹⁶ .Suryaningsih, Eko Wahyu. Doktrin tritunggal kebenaran alkitabiah. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 15(1)*, (2019): 16–22. [Google Scholar](#)

¹⁷ Sri Dahlia.Trinitas Dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen dan Teologi

Hal ini justru menunjukkan bahwa, walaupun berbeda keyakinan agama dan mungkin berbeda pemahaman, doktrin Tritunggal tidak sesulit yang dipikirkan untuk dipahami. Doktrin Tritunggal merupakan sebuah doktrin yang berasal dari Alkitab. Dalam doa Yesus yang terdapat dalam Injil Yohanes 17 dapat dilihat gambaran kesetaraan antara Bapa, Yesus sebagai Anak Allah dan Roh Kudus, sebab istilah “Kita” yang digunakan-Nya khususnya dalam Yohanes 17:22 juga menunjukkan juga kesatuan mereka, sehingga dapat dilihat keesaan Allah dalam hakekat/esensinya, tetapi juga pluralitas Allah dalam pribadi-pribadi-Nya. Injil Matius 28:19, pluralitas Allah pun ditekankan dalam perkara baptisan di mana dilaksanakan atau diaplikasikan dalam satu nama (Tunggal) yang disebut: Bapa, Anak dan Roh Kudus (tiga pribadi). Yang perlu menjadi catatan penting berkaitan dengan relevansi doktrin Tritunggal adalah bahwa perintah baptisan hingga masa kini masih berlaku dan bahkan di masa yang akan datang sebelum kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali akan tetap relevan berhubungan dengan Amanat Agung-Nya yang masih harus menjadi prioritas gereja. Robert Letham memaparkan bahwa Roh setara dengan Bapa dan Anak, lebih jauh Roh berbagian dalam satu keberadaan Allah sehingga Roh bukan sebatas setara, namun juga satu identitas dengan Bapa dan Anak. Dalam 1 Yohanes 5:7 (TB) mencatat bahwa terdapat tiga yang menjadi pemberi kesaksian di dalam Kerajaan Sorga: yakni Bapa, Firman Allah yang juga adalah Anak Allah, dan Roh Kudus dengan penegasan bahwa ketiganya adalah satu. Dalam Yohanes 1:1 digambarkan juga kesetaraan firman Allah dengan Allah, tetapi juga di waktu yang sama diperlihatkan perbedaan antara Allah dan firman dalam kesatuan, sehingga dapat dibedakan pribadi yang mana telah menjadi daging di dalam Yohanes 1:14, yang jawabannya jelas adalah firman Allah yang juga disebut Anak Manusia.

KESIMPULAN

Doktrin Tritunggal merupakan konsep yang Alkitabiah sehingga dalam perkembangan teologi dan polarisasi yang terus menerus terjadi dari abad ke abad, dari generasi ke generasi, relevansinya tetap sampai kekekalan, sebab doktrin Tritunggal berhubungan dengan hakekat dan pluralitas Allah yang mungkin masih misteri bagi banyak orang, namun tidak menghilangkan fakta bahwa Allah tetaplah Allah dan justru misteri tentang Dia membuktikan keunikan-Nya sebagai Allah, Doktrin Tritunggal merupakan ciri khas dalam kekristenan. Perkembangan teologi pasti akan terus bergulir seiring dengan perkembangan zaman, namun, doktrin Tritunggal merupakan jantung dan dasar dari teologi Kristen akan tetap bertahan, sebab gugatan terhadap Alkitab maupun doktrin Tritunggal

bukan baru kali ini terjadi, sebab dari zaman ke zaman Alkitab menjadi obyek kritik dan pembedahan dari berbagai aspek ilmiah, tetapi hingga hari ini tetap eksis, sebab Doktrin Tritunggal adalah Alkitabiah dan Alkitab sendiri adalah kebenaran yang tidak tergoncangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alan Roxburg. *Rethinking Trinitarian Misiology, dalam Global Missiology for 21st Century*. Grand Rapids, (2000): Baker Academy.

Amir, H. Metode Penelitian dan Perkembangan. *Journal of Undergraduate Sosial Science and Technology*. (2020) [Google Scholar](#)

Aritonga, Jan S. *Teologi-teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2018) [Google Scholar](#)

Djone Georges Nicolas, Abdon Amtiran. *Analisis Perkembangan Teologi dan Polarisasi dalam Kekristenan di Indonesia : Doktrin Tritunggal*, Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 6, No. 12, (2021)

Harvie, M. Conn. *Teologi Kontemporer*. Malang, (2012) : Literatur SAAT.

Kaseke, Fanny Yapi Markus. Subordinasionisme Allah Tritunggal Dalam Pengajaran Pluralisme. *Missio Ecclesiae*, 10(1), (2021): 68–82. [Google Scholar](#)

Michael Reeves. *Bersukacita Dalam Allah Trinitas: Menikmati Bapa, Anak, dan Roh*. Malang (2018) : Literatur SAAT.

Mojau, Julianus. Identitas-Identitas Teologis Kristen Protestan Indonesia Pasca Orde Baru: Sebuah Pemetaan Awal. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan*, 2(2), (2017) : 109–126. [Google Scholar](#)

Nggadas, Deky Hidnas Yan. Monotheisme Yahudi Kuno dan Doktrin Trinitas. *Jurnal Luxnos Vol*, 4(1), (2018) [Google Scholar](#)

----- Chanel Youtube Deky Ngadas (2024).
<https://youtu.be/ljC4FMAYFQY>

Pandensolang Welly.Chanel Youtube Welly Ministry Official (2024).
https://youtu.be/WTg-DV_YmDg

Robert Letham. *Allah Trinitas*. Surabaya, (2019) : Penerbit Momentum.

Rumumpuk Albert. Channel Youtubanya (2024).

https://youtu.be/a9iLcQe5y74?si=J7ObG6pQ1vrLO_Cz

Sri Dahlia. Trinitas Dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen dan Teologi Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(2), (2017)

Suryaningsih, Eko Wahyu. Doktrin tritunggal kebenaran alkitabiah. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), (2019): 16–22. [Google Scholar](#)

Tewuh Joshua. Channel Youtubanya (2024)

<https://youtu.be/oxbDuS31kP4?si=ouHtwqMofz1MqGOF>

Tridarmanto, Yusak. Wajah Kristus di Mata Warga Masyarakat Multikultural Indonesia. *Orasi Pada Dies Natalis Ke-4 Universitas Halmahera, Tobelo*, 11.(2012) [Google Scholar](#)

Zaluchu, Sonny E. *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI* (2009) [Google Scholar](#)